

Penetrasi kekerasan: Analisis contoh kekerasan sebagai alat penetrasi budaya

Alfito Prarista Dwi Syahbani^{1*}, Ahmad Khozi, SS., M.A², Nishfi Rohmatun Nazilah³,
Nourleta Fatriyanti Fajrin⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *230302110162@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

penetrasi; budaya;
pengaruh kekerasan;
budaya asing

Keywords:

penetration; culture;
influence; violence; foreign
culture

ABSTRAK

Penggunaan kekerasan sebagai alat penetrasi budaya merupakan suatu fenomena yang umum terjadi mengikuti arus perkembangan zaman. Penetrasi ini melibatkan transfer nilai dan norma serta praktik kekerasan dari satu budaya ke budaya yang lain. Dalam artikel ini menjelaskan contoh-contoh yang menunjukkan bahwa kekerasan sering kali digunakan sebagai sarana untuk mengubah atau memperkuat eksistensi suatu budaya asing di antara keaslian budaya lokal. Fenomena ini dapat menimbulkan perdebatan hingga peperangan antarindividu, kelompok, hingga negara. Praktik penetrasi melalui pemaksaan dan

kekerasan akan membawa perubahan kompleks terhadap budaya yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari adaptasi budaya lokal terhadap aspek-aspek kekerasan dari budaya global yang marak terjadi saat ini. Banyak simbol-simbol kekerasan yang diadopsi ke dalam aspek seni atau fashion zaman sekarang, yang mungkin juga mengubah persepsi penduduk lokal terhadap kekerasan sebagai sesuatu yang tidak lagi berbahaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penetrasi budaya dengan menggunakan kekerasan tidak hanya menunjukkan suatu fenomena fisik, melainkan juga fenomena sosial dengan implikasi budaya secara signifikan. Pengawasan yang lebih ketat terhadap masuknya budaya asing menjadi sangat penting untuk mencegah representasi kekerasan. Upaya tersebut juga diperlukan untuk mengembangkan pemahaman tentang bagaimana budaya dapat bertukar nilai serta bagaimana pengaruh kekerasan dapat dikendalikan dalam konteks globalisasi budaya yang semakin berkembang.

ABSTRACT

The use of violence as a means of cultural penetration is a phenomenon that is common with the times. This penetration involves the transfer of values and norms as well as violent practices from one culture to another. This article describes examples that show that violence is often used as a means to change or reinforce the existence of a foreign culture among local cultural authenticity. This phenomenon can lead to debates and even wars between individuals, groups and countries. The practice of penetration through coercion and violence will bring complex changes to existing cultures. This can be seen from the adaptation of local culture to the violent aspects of global culture that are rampant today. Many symbols of violence are adopted into aspects of today's art or fashion, which may also change the local population's perception of violence as something that is no longer dangerous. Therefore, it can be concluded that violent cultural penetration is not only a physical phenomenon, but also a social phenomenon with significant cultural implications. Stricter monitoring of the influx of foreign cultures is crucial to prevent violent representations. Such efforts are also needed to develop an understanding of how cultures exchange values and how the influence of violence can be controlled in the context of the culture.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Bicara tentang Islam dan Kebudayaan, pasti kita sebagai mahasiswa tidak asing lagi dengan itu. Yang mana, di beberapa mata kuliah di setiap perkuliahan pasti ada. Islam dan Kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Agama Islam sendiri, diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Fungsi itu mengandaikan pentingnya misi penyebarluasan Islam, sehingga umat Islam memiliki kewajiban menyebarluaskan di masyarakat untuk mencapai kebaikan universal, dan terciptanya tatanan hidup masyarakat yang berbudaya dan berperadaban. Artinya bagaimana nilai-nilai luhur agama itu termanifestasi dalam realita kehidupan.

Yang menjadi persoalan yaitu bagaimana ajaran Islam dapat bergumul dengan budaya lokal dan ditafsirkan sesuai bahasa dan tradisi lokal. Dalam perspektif antropologi budaya, setiap manusia tidak dapat menghindari diri dari upaya menafsirkan obyek yang disandarkan pada kondisi histori yang mempengaruhinya. (Prihantoro, A. 2001). Hal ini berarti, manusia dan masyarakat memiliki kemampuan memahami dan menginterpretasikan suatu obyek (termasuk agama) yang berbekal pada kondisi histori dan tradisi yang melingkupinya. Penafsiran obyek itu terkait dengan ajaran Islam yang diakui sebagai ajaran universal, yaitu yang kontekstual baik dari sisi waktu maupun tempat.

Dalam sejarah Islam, agama menyebarkan dengan mendapat banyak tantangan yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lainnya disebabkan perbedaan kultur-kultur masyarakat yang berbeda juga. Tantangan-tantangan tidak harus ditanggapi secara konfrontatif tetapi dapat mengambil jalan adaptif-kompromis. Di Jawa, tantangan-tantangan muncul dari tradisi mistik Jawa dan budaya Jawa-Hindu. Masyarakat Jawa sendiri, dikenal sebagai masyarakat yang sangat toleran dengan budaya asing yang masuk ke wilayah kebudayaan Jawa. Meskipun begitu, pasti ada suatu budaya asing yang masuk dalam Islam dan kebudayaan dengan cara memaksa yang disebut dengan penetrasi kekerasan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai untuk penulisan artikel ini adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang bersifat kualitatif. Metode ini dikerjakan dengan cara mencari dan mengumpulkan data dengan membaca serta mengkaji karya tulis yang telah diteliti dan diperoleh oleh para peneliti yang berhubungan dengan pembahasan dalam penulisan artikel ini.

Pembahasan

Penetrasi merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa latin "*penetrāre*" yang berarti "menembus" atau "masuk". Kata ini dihasilkan dari kombinasi antara kata "*penes*" yang memiliki arti "di dalam" serta sufiks "*-trāre*" yang merujuk pada makna sebuah "tindakan". Dari pengertian dalam bahasa Latin inilah yang diserap kepada bahasa Inggris menjadi "*penetrate*". Kata kerja *penetrate* berkembang menjadi *penetration* sebagai kata benda yang kemudian diadopsi oleh berbagai bahasa, salah

satunya adalah bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia sendiri, kata penetrasi bisa digunakan di berbagai macam konteks untuk menyatakan suatu proses maupun tindakan masuk atau menembus ke dalam sesuatu secara mendalam dan signifikan, baik dalam bentuk fisik ataupun abstrak. Contoh penggunaan kata penetrasi ini dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang ekonomi yang mengacu pada penetrasi pasar, militer sebagai penetrasi pertahanan. Teknologi sebagai penetrasi sinyal, dan budaya sebagai penetrasi kebudayaan.

Sementara itu, kata budaya berasal dari bahasa sansekerta "*buddhayah*" sebagai bentuk jamak dari kata "*buddhi*" yang berarti budi, pikiran, atau akal dalam bahasa Indonesia. Maka dari itu, budaya dapat diartikan menjadi sesuatu yang berkaitan erat pada budi serta akal manusia. Di antara para ahli yang memberikan pendapat mereka mengenai pengertian budaya, Koentjaraningrat, seorang antropolog yang berasal dari Indonesia menggambarkan definisi budaya atau kebudayaan sebagai keseluruhan dari sebuah sistem gagasan dan rasa, sebuah tindakan, serta sebuah karya yang dihasilkan oleh manusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat yang kemudian dijadikan menjadi milik mereka dengan melalui proses belajar (Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. 2022). Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa kebudayaan memiliki unsur-unsur yang bersifat universal dan dapat ditemukan dalam sebuah kebudayaan seluruh bangsa di berbagai belahan dunia. Ia menyusun unsur-unsur kebudayaan tersebut meliputi (Tasmuji, Dkk. 2011):

- a. Bahasa.
- b. Sistem pengetahuan.
- c. Organisasi sosial.
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
- e. Sistem mata pencaharian.
- f. Sistem religi.
- g. Sistem kesenian.

Koentjaraningrat dalam Warsito juga menyebutkan wujud kebudayaan yang dibedakan menjadi tiga, antara lain (Warsito, 2012):

1. Kebudayaan sebagai wujud kompleks dari sebuah ide, gagasan, norma, nilai, serta peraturan.
2. Kebudayaan sebagai wujud kompleks dari suatu aktivitas atau tindakan yang berasal dari manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Kebudayaan merupakan wujud nyata dari benda-benda yang dihasilkan oleh manusia.

Keterkaitan Penetrasi dan Budaya

Budaya atau kebudayaan adalah sebuah warisan yang diturunkan oleh leluhur umat manusia dengan perbedaan dalam ciri khas masing-masing serta memiliki simbol-simbol khusus yang mengandung makna yang berbeda pula (Budiarto, G. 2020). Kebudayaan merupakan salah satu aspek yang penting dalam peradaban manusia untuk

menggambarkan bagaimana mereka beraktivitas sehari-hari. Manusia dan kebudayaan memiliki ikatan yang tidak bisa dipisahkan. Manusia yang terlahir sebagai makhluk sosial berinteraksi antarsesama yang pada akhirnya melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu dan menjadikan hal tersebut sebagai budaya yang umumnya mereka lakukan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa adanya kebudayaan dikarenakan manusia yang menciptakannya dan mereka hidup di tengah-tengah kebudayaan tersebut (Mahdayeni, M. R. A., Alhaddad, A. S., & Saleh, A. S. 2019).

Seiring berkembangnya zaman dan peradaban manusia, budaya di seluruh penjuru dunia juga mengalami kemajuan yang pesat. Selain itu, perkembangan teknologi juga menjadi salah satu jalan masuknya budaya asing. Proses masuknya budaya asing itulah yang disebut sebagai penetrasi. Oleh karena itu, penetrasi budaya dapat diartikan sebagai alat atau proses masuknya pengaruh dari satu kebudayaan ke kebudayaan yang lain. Proses penetrasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan jalur perdamaian (*penetration pasipique*) dan jalur kekerasan (*penetration violante*).

Penetrasi budaya asing dengan jalur perdamaian merupakan proses dimana aspek dan elemen dari suatu budaya memasuki atau diadopsi oleh budaya lain tanpa melibatkan konflik. Proses ini lebih menekankan pada pentingnya membangun sebuah hubungan yang saling menghargai, menghormati, dan mampu bekerja sama di antara perbedaan budaya yang ada. Sementara itu, penetrasi budaya dengan jalur kekerasan merupakan proses masuknya budaya asing yang diperkenalkan dan diadopsi dengan menggunakan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Dalam proses ini sering kali menjadi sumber dari berbagai konflik dan pertentangan, bahkan pelecehan terhadap hak asasi manusia karena mengorbankan kebebasan individu maupun kelompok hanya untuk mempertahankan identitas budaya mereka sendiri. Upaya ini dilakukan untuk memengaruhi, menguasai, serta menyebarkan nilai-nilai, norma, ideologi, serta praktik budaya mereka pada kaum minoritas. Kekerasan sebagai alat penetrasi antarbudaya dapat menimbulkan guncangan yang merusak keseimbangan dan keberlangsungan hidup masyarakat. Dalam skala yang lebih besar, proses ini dapat menimbulkan banyak pertentangan, perlawanan, hingga peperangan oleh pihak yang tidak menyetujui dengan kedatangan budaya asing tersebut.

Secara historis, telah banyak konflik dan perang yang terjadi karena adanya upaya penetrasi yang menggunakan kekerasan untuk memaksa dan mengganti budaya lokal dengan budaya baru yang lebih dominan. Di antara catatan sejarah negara terjajah, Indonesia menjadi salah satu negara yang berhasil meraih kemerdekaan dengan perjuangan rakyatnya sendiri. Indonesia telah banyak menuliskan latar belakang dalam berjuang melawan negara-negara penjajah seperti Belanda dan Jepang. Dua negara tersebut merupakan negara penjajah yang paling banyak memberi pengaruh kolonial kepada Indonesia.

Contoh Penetrasi Kekerasan

Penetrasi budaya terjadi ketika suatu golongan dominan memosisikan diri sebagai superior di atas golongan minoritas. Hal tersebut membuka peluang bagi golongan yang lebih dominan untuk bertindak bebas sesuai peraturan dan hukum yang mereka tetapkan.

"Kekerasan, ketika digunakan secara strategis, menjadi alat penetrasi budaya, membentuk kembali identitas dan norma-norma dalam masyarakat." (Smith, Emma. 2019). Dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa kekerasan tidak hanya untuk menguasai fisik maupun politik, melainkan dapat digunakan sebagai sarana untuk merombak keaslian suatu budaya. Penetrasi budaya asing sangat memungkinkan untuk memengaruhi dan mengubah tatanan kehidupan masyarakat ataupun keaslian budayanya. Di Indonesia, terdapat banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa kekerasan dapat dijadikan sebagai alat penetrasi budaya asing, di antaranya :

1. Kolonialisme

Kolonialisme merupakan salah satu contoh nyata yang menggambarkan bagaimana kekerasan bekerja sebagai alat penetrasi budaya asing terhadap budaya lokal. Sejarah mencatat adanya penjajahan terbesar di Indonesia yang dilakukan oleh Belanda. Negara Kincir Angin tersebut telah menjajah Indonesia selama 350 tahun. Kedatangan Belanda pada awalnya ditujukan untuk menguasai dan membawa perdagangan rempah-rempah di bawah kendalinya. Namun, keinginan itulah yang kemudian berkembang menjadi sebuah tujuan politik dan kebudayaan yang lebih kompleks.

Setelah berhasil mengunci pergerakan masyarakat Indonesia di bawah kekuasaan mereka, Belanda kemudian menerapkan sistem kerja rodi dan tanam paksa. Kerja rodi merupakan praktik paksa yang menuntut penduduk lokal untuk bekerja dalam berbagai proyek dan perusahaan yang didirikan oleh kolonial. Pekerjaan ini dilakukan dengan bayaran yang sedikit atau bahkan tidak sama sekali, serta para pekerja seringkali mendapat perlakuan keras dan sangat tidak manusiawi. Sedangkan tanam paksa merupakan sistem yang memaksa penduduk lokal untuk menanam tanaman-tanaman komersial di lahan pemerintah Belanda. Mereka kemudian memonopoli hasil perdagangan dan berhasil menguasai pasar komoditas di Indonesia. Sebagian besar dari keuntungan penjualan diterima oleh kolonial Belanda. Mereka juga menggerakkan kekuatan militer untuk menaklukkan penduduk pribumi terhadap kedua sistem tersebut.

Sebagai bentuk upaya untuk mengelola dan memonopoli perdagangan di Asia, pemerintah Belanda mendirikan sebuah perusahaan perdagangan besar, yaitu VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) pada tanggal 20 Maret 1602. Sejak saat itu hingga mencapai akhir abad ke-18, VOC berhasil menguasai berbagai wilayah, meskipun pada awalnya kekuasaan dari kerajaan-kerajaan di Indonesia masih menjadi ancaman serius bagi mereka. Oleh karena itu, VOC mempersiapkan strategi penguasaan dengan cara berperang untuk mempermudah mereka dalam memperluas hegemoni (Aman. 2013).

Belanda juga membawa perubahan pada sistem pendidikan, administrasi, serta hukum yang berjalan di Indonesia dan menggantinya dengan sistem mereka. Penetrasi budaya yang mereka lakukan juga mencakup pengenalan bahasa Belanda sebagai bahasa pendidikan dan administrasi, struktur politik modern, menggunakan sistem Eropa, dan juga pengaruh dalam gaya arsitektur.

2. Imperialisme Budaya

Secara bahasa, imperialisme berasal dari bahasa Latin "*Imperare*" yang berarti memerintah. Oleh karena itu, imperialisme dapat diartikan sebagai bentuk kebijakan dimana suatu negara dominan dapat mengendalikan dan mengambil alih pemerintahan dengan menggunakan cara yang agresif. Mereka bahkan tidak segan untuk memperalat kekerasan sebagai usaha penaklukan wilayah. Tujuan imperialisme adalah untuk memperluas kekuasaan, mendominasi sistem politik, ekonomi, dan budaya dari suatu negara atau wilayah tersebut.

Penetrasi budaya dengan menggunakan kekerasan melalui imperialisme di negara Indonesia dapat dilihat dari catatan sejarahnya, terutama dalam masa penjajahan kolonial Belanda. Selama masa penjajahan, Belanda memanfaatkan kekuatan militer mereka untuk menaklukkan dan menguasai wilayah-wilayah di Indonesia. Kekerasan yang mereka lakukan lebih dari sekadar konflik militer, tetapi juga penindasan kepada penduduk lokal yang menentang dan memberontak di bawah kepemimpinan kolonial.

Pada saat itu, banyak aspek budaya asli yang berkembang di Indonesia, seperti bahasa, tradisi, dan adat istiadat, yang dianggap tidak sejalan dengan aturan dan kepentingan pemerintah kolonial akan dihancurkan. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai larangan melakukan praktik budaya atau sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengubah identitas dan keaslian budaya setempat.

Belanda menjajah Indonesia dan menerapkan aturan-aturan mereka yang membatasi kebebasan dalam bidang politik, ekonomi, budaya, dan sosial penduduk lokal. Salah satu perkara yang mereka terapkan adalah melarang berbagai kegiatan politik yang berkemungkinan menjadi ancaman bagi kekuasaan kolonial Belanda. Mereka juga mengontrol seluruh media dan informasi untuk mempropagandakan ideologi yang dapat mendukung dan mendorong kepentingan mereka sendiri. Oleh karena itu, kekerasan yang dilakukan Belanda sebagai alat penetrasi budaya di Indonesia menunjukkan bahwa imperialisme tidak hanya memperluas pengaruh terhadap sistem dan pertahanan politik dan ekonomi, tetapi juga dapat mengubah dan merusak budaya serta identitas asli para penduduk pribumi secara fundamental.

3. Penindasan Budaya

Penindasan budaya merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh suatu individu, kelompok, maupun negara yang memiliki kekuasaan lebih tinggi untuk menekan, menghancurkan, bahkan mengubah keaslian suatu budaya tertentu. Praktik ini dapat dilakukan dengan kekerasan secara fisik dan non-fisik. Penindasan budaya ini sering kali dimanfaatkan sebagai alat untuk mempertahankan dan memperkuat dominasi dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan juga budaya mereka terhadap negara atau wilayah lain.

Penindasan budaya paling dasar dapat berupa upaya untuk menghapus atau menekan bahasa serta agama tradisional yang dianut masyarakat setempat. Golongan yang lebih dominan akan mendorong penggunaan bahasa dan agama mereka kepada golongan yang lebih rendah. Mereka juga mengenakan pembatasan secara ketat kepada segala bentuk ekspresi budaya, seperti seni, musik, juga pakaian tradisional yang

diperkirakan mampu menjadi ancaman dan menggulingkan masa pemerintahan mereka.

Penindasan budaya dalam bidang pendidikan biasanya diterapkan untuk mengurangi dan menghapus pengetahuan penduduk lokal terhadap wilayahnya, serta mengganti nilai budaya dari suatu kurikulum menjadi kurikulum baru yang mendukung kepentingan satu pihak. Dalam situasi yang ekstrem, praktik penindasan ini dapat meliputi penggunaan kekerasan fisik, penyerangan dan penangkapan, serta penyiksaan kepada pihak lain yang tidak menyetujui atau memberontak terhadap sistem pemerintahan tersebut.

Dengan adanya penindasan budaya, baik secara individu, kelompok, maupun negara, dapat mengakibatkan banyak kerugian dalam hal keaslian identitas budaya yang hilang maupun dalam ruang lingkup hak asasi manusia. Oleh karena itu, penindasan budaya menjadi salah satu titik fokus bagi para pejuang untuk mempertahankan eksistensi budaya sebagai identitas bangsa serta kebebasan suatu kelompok dalam kehidupan bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

Kesimpulan dan Saran

Penetrasi kekerasan ini merujuk pada praktik atau kepercayaan dalam suatu budaya yang membenarkan atau memfasilitasi tindakan kekerasan terhadap individu atau kelompok tertentu. Serta dapat merugikan dan merusak keseluruhan struktur social juga norma dalam suatu budaya.

Saran yang dapat diatasi dari penetrasi kekerasan sendiri, yaitu dengan adanya kesadaran dan pendidikan tentang budaya, penguatan hukum dan kerjasama internasional, mengubah norma dan sikap. Dan dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan dapat mengurangi prevalensi penetrasi kekerasan budaya dan menciptakan masyarakat yang lebih aman dan inklusif untuk semua individu.

Daftar Pustaka

- Aman. (2013). Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme. Yogyakarta: PP Pujangga Press.
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Jurnal Studi Budaya*, 7(2), 112-125.
- King, Richard. (2001). *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme*. Terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta: Qalam, 138.
- Mahdayeni, M. R. A., Alhaddad, A. S., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan kebudayaan: Manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan. Volume 7, Nomor 2, 154. IAI Nusantara Batanghari Jambi, STIT Raudhatul Ulum Sakatiga, Universitas Islam Negeri Jambi.
- Smith, Emma. 2019. "Violence as a Cultural Tool: Reshaping Identities in Contemporary Conflicts." *Conflict Studies Quarterly* 45(2): 78-93.

- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Tasmuji, Dkk. (2011) *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Warsito. (2012). *Antropogi Budaya*. Yogyakarta: Ombak, hal. 53-55.